

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menimbulkan tuntutan yang lebih tinggi terhadap peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk berpartisipasi dalam persaingan global yang semakin ketat. Pendidikan memegang peran sentral dalam menentukan tingkat kualitas hidup individu. Kualitas dan mutu pendidikan diinginkan oleh masyarakat karena memiliki potensi untuk mengubah taraf hidup seseorang ke arah yang lebih positif (Rizkita & Supriyanto, 2020). Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas hal tersebut harus diimbangi dengan rasa sadar serta upaya ekstra bagi satuan pendidikan ataupun Peserta Didik agar tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai dengan optimal.

Matematika ialah sebuah disiplin ilmu yang memiliki beragam unsur, termasuk fakta, konsep, operasi, dan prinsip-prinsip dasar. Pemahaman yang kuat terhadap seluruh elemen ini penting bagi peserta didik, mengingat bahwa sebagian besar materi matematika sering kali menjadi dasar yang diperlukan untuk memahami topik matematika yang lebih kompleks. Selain itu, pemahaman matematika juga memiliki dampak yang signifikan di luar mata pelajaran matematika itu sendiri, seperti dalam konteks mata pelajaran lain seperti fisika, keuangan, dan berbagai bidang ilmu lainnya. Matematika punya peranan yang sangat signifikan untuk membentuk dasar pengetahuan pada mata pelajaran lain yang ada di sekolah. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, pendidikan

matematika memiliki tujuan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan mewujudkan karakter serta sikap peserta didik agar mereka bisa mengimplementasikan konsep matematika pada aktivitas setiap hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan pembelajaran matematika di tingkat menengah kejuruan secara ringkas yakni (1) melakukan pengembangan kemampuan berpikir dan berargumen dalam memecahkan permasalahan, (2) efektif dalam menyampaikan konsep, (3) menanamkan perilaku serta sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip matematika dan aktivitas belajarnya, seperti integritas, konsistensi, menghargai keragaman pendapat, ketelitian, ketangguhan, kreativitas, dan keterbukaan. Terhubung dengan hal ini, proses pembelajaran matematika berarti memahami fakta dan konsep. Dalam aktivitas setiap hari, terdapat masalah yang bisa diselesaikan melalui penerapan fakta, prinsip, dan konsep matematika, asalkan proses pembelajarannya dilakukan dengan baik. Ini memotivasi peserta didik berpikir kritis dan memobilisasi potensinya secara maksimal untuk memahami konsep yang diajarkan, dengan tujuan meningkatkan pencapaian pembelajaran matematika dan kemampuan belajar siswa.

Salah satu faktor penting dalam kesuksesan pelaksanaan pendidikan adalah tercapainya pencapaian pembelajaran matematika yang optimal. Pencapaian pembelajaran sering menjadi indikator yang dipergunakan dalam mengestimasi tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diajarkan seseorang (Disai, Dariyo, & Basaria, 2017). Hasil belajar matematika merujuk kepada pencapaian peserta didik sesudah ikut serta dalam aktivitas belajar matematika. Pentingnya

hasil belajar matematika terletak pada kemampuannya sebagai penanda efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan (Ikhsan, 2019). Keberhasilan hasil belajar matematika peserta didik tercermin dalam pencapaian tujuan aktivitas belajar yang sudah disepakati. Sebaliknya, apabila mayoritas peserta didik tidak mampu mencapai tujuan aktivitas belajarnya, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil pembelajaran tidak mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan.

Pemantauan terhadap tingkat literasi matematika diukur melalui *Program Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikelola oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*. Penilaian ini dilakukan melalui survei yang mencakup sejumlah negara pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, 2012, 2015, dan 2018. Data dari survei PISA selama periode tersebut mengungkap bahwa skor rata-rata literasi matematika masih ada dibawah rerata skor negara-negara lainnya.

Hasil penelitian PISA tahun 2018 menggambarkan posisi Indonesia berada di peringkat ke-72 dari total 79 negara yang berpartisipasi. Penelitian ini dilaksanakan oleh OECD dan mengukur kompetensi peserta berdasarkan hasil tes dalam matematika, ilmu pengetahuan, dan membaca. Evaluasi tersebut merujuk pada standar internasional PISA. Temuan dari penelitian PISA tahun 2018 menunjukkan penurunan kinerja Indonesia dalam ketiga aspek kompetensi, yakni membaca, matematika serta sains. Pada aspek kompetensi sains, terdapat penurunan nilai Indonesia dari 403 poin pada tahun 2015 menjadi 396 poin pada tahun 2018. Di sisi lain, pada kompetensi matematika, Indonesia juga mencatat penurunan dari 386 poin pada tahun 2015 menjadi 379 poin pada tahun 2018. Selanjutnya, dalam kompetensi membaca, terdapat penurunan signifikan, dimana

nilai Indonesia turun dari 397 poin pada tahun 2015 menjadi 371 poin pada tahun 2018. Hasil nilai tersebut menggambarkan bahwa literasi matematika siswa di Indonesia, berlandaskan pada kajian internasional, belum mencapai tingkat yang membanggakan, bahkan menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun (Kemdikbud, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi matematika peserta didik di Indonesia masih ada dibawah rerata literasi matematika di negara-negara lain. Menurut Gomes, Hirata, & Oliveira (2020), PISA adalah sebuah standar penilaian yang memiliki pengakuan internasional, sehingga hasilnya dapat dijadikan patokan untuk mengevaluasi posisi literasi matematika peserta didik di Indonesia. Selain itu, Indonesia telah menerapkan beberapa sistem penilaian di tingkat nasional dan juga mengikuti beragam sistem penilaian internasional. Di tingkat nasional, terdapat beberapa sistem penilaian, termasuk Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan Asesmen Kompetensi Peserta Didik Indonesia (AKSI). USBN dan UNBK digunakan untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik. UNBK bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik, sementara USBN digunakan untuk menentukan apakah peserta didik memenuhi syarat untuk lulus (sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 4 Tahun 2018). Selain itu, AKSI digunakan sebagai alat untuk mendiagnosis kelemahan dalam proses pembelajaran peserta didik di berbagai tingkat pendidikan. Apabila diungkap lebih mendalam dan ruang lingkupnya dipersempit, pencapaian hasil belajar matematika peserta didik juga dapat tercermin dari AKSI (Asesmen Kompetensi Peserta Didik Indonesia) pada mata pelajaran matematika kelas XI. Tahun 2019 akhir, dunia termasuk Indonesia

mengalami pandemi Covid-19 yang menyebabkan penutupan proses pembelajaran secara langsung di sekolah maupun perguruan tinggi. Proses belajar mengajar dilaksanakan jarak jauh atau *online*. Hal ini menyebabkan adanya perubahan-perubahan baik dalam proses pembelajaran, sikap peserta didik maupun proses penilaian. Banyak kendala saat covid 19 melanda Indonesia. Pada saat proses belajar mengajar terutama pada pelajaran matematika, peserta didik terkendala jaringan / sinyal, dan ada juga ada beberapa peserta didik yang tidak mempunyai laptop maupun handpone pada saat proses belajar mengajar secara daring dilakukan. Akibatnya pendapatan nilai rerata Ujian Akhir Sekolah semester ganjil dan genap berlandaskan observasi awal oleh peneliti pada mata pelajaran matematika seluruh SMK Negeri Se-Kabupaten Buleleng tahun 2020 dan 2021 secara berturut-turut adalah 68,05 dan 69,43.

Sejalan dengan ketidaksesuaian antara harapan dan realitas tersebut, terdapat sebuah kesenjangan yang terlihat dalam situasi lapangan. Hasil pembelajaran yang tercapai pada dasarnya mendapat pengaruh dari sejumlah faktor, termasuk faktor internal serta faktor eksternal yang memengaruhi pembelajaran matematika peserta didik. Faktor internal dalam diri peserta didik mencakup aspek seperti disiplin belajar, bakat, minat, motivasi, tingkat kecemasan, dan lain sebagainya, sementara faktor eksternal melibatkan pengaruh dari lingkungan rumah dan sekitar peserta didik (Andinny, 2015). Namun kenyataannya pada saat observasi awal di sekolah SMK yang terletak di Kabupaten Buleleng, hasil belajar matematika belum sepenuhnya optimal. Rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik adalah dampak dari aneka faktor. Contohnya ialah faktor internal yang berkaitan dengan peserta didik itu

sendiri, seperti kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika. Kecenderungan rasa takut yang ada pada peserta didik ketika menghadapi matematika mencerminkan pandangan bahwa matematika adalah salah satu subjek yang memunculkan tantangan dan kekhawatiran. Kondisi rendahnya pencapaian dalam pembelajaran matematika tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kesulitan matematika itu sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor lainnya, seperti kurangnya disiplin dan motivasi dalam belajar, serta adanya kecemasan terhadap pembelajaran matematika. Djaali (2007) menyebutkan bahwa ada sejumlah faktor yang memengaruhi hasil belajar, seperti kecemasan, kedisiplinan, motivasi belajar, sikap, minat, konsep diri dan kebiasaan belajar. Berbagai alasan mendasar menyebabkan peserta didik cenderung kurang tertarik terhadap mata pelajaran matematika. Faktor-faktor ini meliputi sifat abstrak dari materi matematika yang berisikan banyak angka dan rumus serta membutuhkan latihan yang konsisten. Selain itu, metode pengajaran yang masih mengandalkan pendekatan konvensional menyebabkan pembelajaran matematika terasa kaku dan membosankan, yang pada akhirnya membuat beberapa peserta didik memiliki anggapan matematika selaku subjek yang mengerikan dan sulit (Wahyudy, Putri, & Muqodas, 2019). Beberapa peserta didik merasa bahwasanya matematika adalah subjek yang rumit dan kurang menarik. Sebelum bahkan memulai pembelajaran, mereka cenderung merasa cemas, yang pada gilirannya mengganggu kemampuan mereka untuk berkonsentrasi.

Peserta didik yang menerapkan strategi belajar yang efektif cenderung memperoleh prestasi atau hasil yang lebih unggul dibanding dengan mereka yang kurang mempraktikkan metode belajar yang sama. Pentingnya kesadaran dan

kedisiplinan tinggi pada setiap peserta didik pada proses pembelajarannya. Saat peserta didik memiliki kedisiplinan yang baik, mereka lebih mampu belajar dengan efektif dan efisien. Bagi siswa yang menegakkan prinsip kedisiplinan pada proses aktivitas belajar, akan aktif dalam mengelola serta menerapkan strategi belajar yang selaras dengan kebutuhan individual. Maka dari itu, langkah awal yang menjadi prioritas untuk mencapai pembelajaran yang efisien serta efektif ialah memiliki rasa sadar akan tanggung jawab pribadi serta yakin jika pembelajaran ialah demi kemajuan diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain. Berdasarkan konteks ini, terlihat dengan jelas bahwa peran disiplin belajar peserta didik memiliki dampak signifikan pada tingkat pencapaian hasil belajar. Disiplin belajar terhadap suatu subjek atau aktivitas memacu individu untuk memusatkan perhatiannya secara lebih intensif, terutama dalam konteks pembelajaran Matematika. Ketika peserta didik mampu menjaga disiplin belajar, mereka akan lebih memahami kebutuhan akan pengetahuan yang merupakan kunci utama untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Cara untuk memperoleh hal ini adalah dengan mengkondisikan diri untuk belajar secara konsisten, sehingga peserta didik dapat meraih keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berlandaskan pada observasi awal yang sudah terlaksana oleh peneliti di SMK Negeri Kabupaten Buleleng terkait dengan mata pelajaran Matematika, diketahui bahwasanya pemahaman peserta didik dan kesuksesan pada proses belajar sering kali tercermin dalam hasil belajarnya. Evaluasi hasil pembelajaran peserta didik dilaksanakan melalui membandingkan pencapaian mereka dengan standar yang sudah disepakati sebelumnya. Pada analisis ini, ditemukan bahwa tingkat

pencapaian hasil belajar masih menunjukkan adanya keterbatasan, dengan sekitar 65% peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan. Ini mengindikasikan hasil belajar peserta didik yang rendah dan belum mencapai ketuntasan yang sudah disepakati selaras dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berlandaskan pada observasi awal dalam kurun waktu yang tidak lama bersama guru matematika, peneliti menemukan bahwa hasil belajar peserta didik SMK Negeri di Kabupaten Buleleng cenderung rendah. Hal ini bisa diamati dari fenomena berikut.

1. Mayoritas peserta didik cenderung menganggap pelajaran matematika sebagai sesuatu yang membosankan, yang tercermin dalam ketidakmampuan mereka untuk mengerjakan soal-soal yang guru sajikan dan minimnya perhatian saat pelajaran terjadi.
2. Peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika dalam waktu yang terbatas. Dalam beberapa kasus, waktu yang terbatas untuk menjelaskan materi mengakibatkan pemahaman peserta didik yang kurang optimal.
3. Banyak peserta didik yang jarang melakukan latihan soal matematika, yang tercermin dalam kurangnya upaya mereka dalam menyelesaikan soal latihan yang gurunya berikan.
4. Ketidaksiplinan dalam perilaku peserta didik seringkali mengganggu suasana pembelajaran, misalnya dengan perilaku yang ceroboh atau kurang perhatian terhadap proses pembelajaran.
5. Kesadaran peserta didik tentang pengelolaan waktu untuk belajar masih belum optimal, sehingga terdapat kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain di luar proses belajar.

Sikap dan motivasi peserta didik terhadap proses belajar seharusnya didorong baik oleh faktor internal maupun eksternal, khususnya peran guru. Maka dari itu, seorang peserta didik yang punya sikap positif serta dorongan yang kuat

terhadap pelajaran yang diajarkan cenderung menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang tinggi dalam menerima materi pembelajaran. Sebaliknya, ketika sikap dan motivasi peserta didik kurang memadai, dapat mengakibatkan ketidakpedulian atau kurangnya respon terhadap pelajaran, yang pada gilirannya dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik yang cenderung rendah (Kelen, 2015). Berlandaskan pada hasil observasi awal di lokasi penelitian, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi proses aktivitas belajar. Peserta didik seringkali kurang fokus saat pembelajaran berlangsung, tidak selalu mengerjakan tugas dengan penuh keseriusan, tingkat kehadiran di sekolah cenderung rendah, dan mereka terkadang enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang ada. Dampaknya, hasil belajar mereka menunjukkan penurunan, padahal faktor-faktor ini sebenarnya merupakan parameter penting dalam upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar.

Dampak negatif dari ketidaksukaan peserta didik terhadap matematika adalah munculnya rasa cemas saat mereka belajar matematika, yang dikenal sebagai kecemasan matematis. Kecemasan matematis umumnya muncul ketika peserta didik merasa bahwa mereka menghadapi situasi yang dianggap mengancam. Situasi semacam itu bisa menyebabkan peserta didik membentuk pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri. Kecemasan matematis merujuk pada ketidaknyamanan emosional yang muncul sebagai respons terhadap aktivitas yang dianggap sulit atau tidak diinginkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini sering ditandai dengan perasaan khawatir, tegang, takut, dan kegelisahan (Wahyudy, dkk., 2019). Kecemasan merupakan kondisi emosional yang sangat mendominasi individu dalam konteks aktivitas belajar matematika (Apriliani &

Suyitno, 2016). Hasil dari pengamatan awal di SMK Negeri di Kabupaten Buleleng mengindikasikan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran juga mendapat pengaruh dari tingkat kecemasan peserta didik terhadap matematika. Siswa yang mengalami kecemasan matematis seringkali cenderung lari dari situasi yang menimbulkan perasaan terancam dan tertekan. Hal ini mengakibatkan peserta didik bisa memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, termasuk dalam konteks penerimaan tugas dari guru. Kecemasan memiliki dampak yang beragam tergantung pada tingkatnya. Kecemasan yang dalam batas wajar dapat memberikan dorongan pada kinerja fisik dan intelektual peserta didik. Namun, jika kecemasan ini tidak terkendali dan mencapai tingkat berlebihan, maka dapat menghambat kemampuan peserta didik untuk berkonsentrasi dan berprestasi (Priyani, 2013). Kecemasan matematis merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, karena ketidakmampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan pembelajaran matematika dapat mengakibatkan kesulitan dan kecemasan saat dihadapkan pada tugas atau soal-soal yang diberikan. Kecemasan ini berpotensi mengurangi hasil belajar matematika peserta didik.

Berlandaskan pada pemaparan diatas, kecemasan, motivasi belajar, dan Displin Belajar ialah semua faktor yang amat besar pengaruhnya terhadap perolehan hasil belajar matematika peserta didik. Maka dari itu peneliti termotivasi untuk mengetahui pengaruh kecemasan, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas XI SMK di Kabupaten Buleleng tahun ajaran 2021/2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpedoman dengan latar belakang diatas, bisa diidentifikasi beberapa

permasalahan yang muncul meliputi.

1. Sebagian besar peserta didik kelas XI SMK Negeri di Buleleng punya hasil belajar matematika yang rendah.
2. Disiplin belajar yang peserta didik punya masih rendah
3. Sikap mandiri dan disiplin untuk menyelesaikan tugas masih kurang
4. Motivasi belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri di Buleleng masih rendah
5. Mayoritas peserta didik kelas XI SMK Negeri di Buleleng memiliki sifat cemas terhadap tugas yang gurunya berikan.
6. Sifat cemas, motivasi belajar dan disiplin belajar peserta didik kelas XI SMK Negeri di Buleleng dapat mempengaruhi hasil belajar matematikanya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berpedoman pada identifikasi masalah, dalam kajian ini dibatasi pada variabel yang diteliti dibatasi pada kecemasan dan motivasi belajar selaku variabel *eksogen*, disiplin belajar selaku variabel *intervening*, dan hasil belajar matematika selaku variabel *endogen*.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan permasalahan, dalam kajian ini diteliti mengenai pengaruh kecemasan, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik di Kabupaten Buleleng. Adapun rumusan masalahnya meliputi:

- 1) Apakah terdapat pengaruh langsung dari kecemasan terhadap hasil belajar matematika peserta didik?

- 2) Apakah terdapat pengaruh langsung dari motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik?
- 3) Apakah terdapat pengaruh langsung dari disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik?
- 4) Apakah terdapat pengaruh langsung dari kecemasan terhadap disiplin belajar peserta didik.?
- 5) Apakah terdapat pengaruh langsung dari motivasi belajar terhadap disiplin belajar peserta didik.?
- 6) Apakah terdapat pengaruh langsung dari kecemasan terhadap motivasi belajar peserta didik.?
- 7) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari kecemasan terhadap hasil belajar matematika melalui disiplin belajar.?
- 8) Apakah terdapat pengaruh tidak langsung dari motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika melalui disiplin belajar.?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah, kajian ini bertujuan seperti:

- 1) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari kecemasan terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
- 2) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
- 3) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik.
- 4) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari kecemasan terhadap disiplin belajar peserta didik.

- 5) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari motivasi belajar terhadap disiplin belajar peserta didik.
- 6) Untuk mendeskripsikan pengaruh langsung dari kecemasan terhadap motivasi belajar peserta didik.
- 7) Untuk mendeskripsikan pengaruh tidak langsung dari kecemasan terhadap hasil belajar matematika melalui disiplin belajar.
- 8) Untuk mendeskripsikan pengaruh tidak langsung dari motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika melalui disiplin belajar.

1.6 Manfaat Penelitian

Segala manfaat kajian ini bisa dilihat dari dua aspek, yakni aspek teori dan aspek praktis.

a. Aspek Teoretis

Dilihat dari segi teoritis, diharapkan bahwa hasil kajian ini akan memberikan tambahan pada pemahaman dan wawasan tentang dampak kecemasan, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Selain itu, kajian ini juga harapannya bisa memberi sumbangan penuh manfaat untuk perkembangan bidang pendidikan, khususnya dalam konteks topik yang berhubungan dengan kajian ini. Kajian ini harapannya bisa memberikan panduan dan referensi yang berharga bagi kajian mendatang.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Guru,

Diharapkan hasil kajian ini akan berkontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang penyusunan instrumen penelitian yang berkaitan dengan dampak kecemasan, motivasi belajar, dan disiplin belajar terhadap hasil belajar

matematika peserta didik. Kemudian daripada itu, harapannya hasil kajian ini nantinya memiliki nilai praktis, terutama dalam memberikan pedoman bagi guru kelas dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

2) Bagi Peneliti Berikutnya

Peneliti selanjutnya yang mempunyai pemikiran pada bidang yang sama, harapannya temuan kajian ini bisa menjadi dasar informasi untuk bisa di telaah dan dikaji secara mendalam untuk menguraikan masalah secara lebih mendalam.

